

Diterima : 20 Juni 2023	Direvisi : 25 Juni 2023	Dipublikasi : 30 Juni 2023
DOI https://doi.org/10.58518/darajat.v4i2.1765		

KRITIK IDEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sutikno

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan Indonesia

E-mail: Caksutikno3@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berfokus pada kritik terhadap kajian ideologi yang mereposisi pendidikan Islam sebagai subjek dalam hegemoni kapitalisme global. Urgensi kritik ideologi tidak hanya terkait dengan sistem pendidikan neoliberalis dan kapitalis yang berorientasi pada ekonomi industri, tetapi juga implikasi kemanusiaan dalam proses industrialisasi sejak periode pertama hingga kontemporer. Kritik ideologi dalam pendidikan Islam berorientasi pada sinkronisasi ideologi pendidikan, khususnya pendidikan Islam dengan Pancasila dan nilai-nilai kemanusiaan Islam. Upaya ini diwujudkan melalui praktik diskursif seluruh elemen pendidikan Islam. Praktik diskursif ini berdasarkan nalar dan kesadaran murni yang terbebas dari kepentingan instrumental dan pragmatis. Praktik wacana ini mencerminkan potret demokrasi yang sejajar dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam

Kata kunci: Kritik Ideologis, Pendidikan Islam

Abstract

This article focuses on critique of ideology studies which reposition of Islamic education as subject in the hegemony of global capitalism. The urgency of critique of ideology just not related to neoliberalist and capitalist education system which is oriented to industrial economy but also implication of humanity in industrialization process since first until contemporary periods. The critique of ideology in Islamic education oriented to synchronize ideology of education, especially Islamic education with Pancasila and Islamic humanistic values. This efforts is manifestable through discursive practice of all Islamic education elements. This discursive practice based on pure reason and consciousness which is liberated from instrumental and pragmatical interest. This discursive practice reflects a portrait of democracy that is parallel with Pancasila and Islamic values.

Keywords: *The critique of ideology, Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan aspek dan unsur fundamental dalam agama Islam yang menentukan proses perjalanan hidup kaum muslim baik di dunia maupun akhirat.¹ Urgensi pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan (Islam) yang bersifat rasional dan kognitif namun juga spiritual transendental. Dimensi

¹Realitas ini tampak dari sejarah kenabian Muhammad Saw dalam mendidik kaum sahabat di rumah sahabat Arqam yang dikenal dengan Dar al-Arqam sebagai tonggak pertama pendidikan dalam sejarah Islam yang terus berkembang dalam era kontemporer. Urgensi pendidikan Islam ini tidak hanya berkaitan dengan masalah doktrin dan ajaran Islam berikut manifestasinya yang berorientasi pada keselamatan akhirat namun juga berorientasi pada kesuksesan hidup di dunia. Lihat, Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 6

pemahaman keagamaan menjadi fondasi bagi proses pergulatan eksistensial kaum muslim dalam dinamika perubahan berikut pergeseran zaman. Sebab setiap zaman yang memuat ruang dan waktu memuat semangat (*zeitgeist*) yang menentukan konsistensi dan inkonsistensi serta kontinuitas dan pergeseran nalar dan kesadaran manusia terutama kaum muslim. Ideologi merupakan aspek integratif dalam setiap gerak zaman yang menyentuh seluruh unsur hidup manusia, khususnya pendidikan. Hubungan antara ideologi dan pendidikan tidak hanya sebagai fenomena kontemporer namun menyertai proses sejarah pendidikan itu sendiri. Sejarah pendidikan Islam sejak masa kenabian Muhammad Saw hingga periode kontemporer juga menggambarkan proses dialektis dengan ideologi yang berjalan dinamis sekaligus progresif.²

Kemajuan teknologi globalisasi kontemporer merupakan fenomena sekaligus realitas yang tidak hanya menggambarkan pola transformasi dan transmudasi hidup manusia dari dunia nyata atau fisik ke dunia maya atau digital-virtual. Di balik kemajuan teknologi globalisasi dan berbagai derivasinya memuat dimensi ideologis, khususnya kapitalisme lanjut (*late capitalism*) sebagai metamorfosis ideologis kapitalisme klasik dan modern.³ Metamorfosis ideologis kapitalisme ini tidak saja meruntuhkan hipotesis tentang akhir ideologi dan kematian ideologi,⁴ namun justru mempertegas bahwa ideologi tidak akan pernah berakhir.⁵ Ekspansi kapitalisme dalam globalisasi kontemporer sebagai fondasi dan orientasi hidup manusia tidak hanya terjadi di wilayah ekonomi namun juga ke dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, mulai dari jenjang usia dini hingga pendidikan tinggi.

Hegemoni dan dominasi kapitalisme ke dunia pendidikan yang disebut juga dengan kapitalisme pendidikan menjadi diskursus intelektual sejak masa Orde-Baru hingga kontemporer. Meski proses diskursus tersebut mengalami fluktuasi akibat dominasi negara yang neoliberalistik namun tidak meruntuhkan kesadaran kritis sebagian fihak untuk secara konsisten mengangkat diskursus tersebut. Di wilayah pendidikan Islam, diskursus kapitalisme pendidikan tidak menampakan gema dan bahkan pengaruh signifikan karena berbagai faktor baik kultural maupun struktural. Padahal pendidikan Islam merupakan jantung pendidikan nasional di mana secara historis menjadi episentrum kesadaran kritis dalam melakukan perlawanan atas dominasi dan hegemoni kebijakan pendidikan kolonial.⁶ Sementara kesadaran kritis ini merefleksikan apa yang disebut sebagai kritik ideologis atas kapitalisme dan juga neoliberalisme pendidikan yang memuat urgensi dan relevansi dalam globalisasi kontemporer.

²Dialektika ideologis ini tampak dari interpretasi historis sebagian pemikir muslim kontemporer menyangkut praktek kenabian Muhammad Saw di bidang ekonomi, sosial, politik dan lainnya yang berpijak atas prinsip dan nilai-nilai etis yang terkandung dalam al-Qur'an. Ekonomi perdagangan yang disebut dengan ekonomi bisnis merupakan bidang yang melekat dalam diri Rasulullah Saw di mana perilaku ekonomi dan bisnis beliau ini menjadi fondasi dan referensi historis bagi kegiatan ekonomi dan bisnis kontemporer. Prinsip dan nilai-nilai ekonomi bisnis yang beliau jalankan tidak hanya mempertegas tentang aksiologi atau etika ekonomi bisnis itu sendiri namun juga menggambarkan respon kritis atas dominasi kapitalisme dan liberalisme klasik masa itu. Respon kritis atas dominasi ideologi tersebut juga mempertegas bahwa Islam memuat suatu paradigma ideologis ekonomi tersendiri. Lihat, Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Terj. Dewi N. (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1995).

³Frederic Jameson, *Postmodernism and the Logic of Late Capitalism* (Durham: Duke University Press, 1991), xxi.

⁴Francis Fukuyama, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, terj. M. Husein Amrullah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 1992), 15. Daniel Bell, *The End of Ideology: On the Exhaustion of Political Ideas in Fifties* (New York: The Free Press, 1960), 13-18.

⁵Lihat, David McLelland, *Ideologi Tanpa Akhir*, terj. M. Syukri. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).

⁶Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi: Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015), 122-154.

PEMBAHASAN

Kritik ideologis dalam pendidikan Islam merefleksikan pendidikan Islam sebagai subyek atau aktor yang berpijak atas kesadaran historis-normatif sekaligus rasional-empiris atas potret pendidikan nasional secara umum yang bias kapitalisme dan neoliberalisme. Meski demikian, fondasi kesadaran historis-normatif sekaligus rasional-empiris sejauh ini justru menampilkan pendidikan Islam sebagai subyek atau aktor yang bersifat pragmatis dan instrumental. Fenomena ini tidak saja akibat kelemahan nalar kritis pendidikan Islam namun juga berupa jebakan propaganda tentang akhir ideologi atau kematian ideologi yang pada gilirannya menimbulkan apa yang disebut kemiskinan kesadaran ideologis itu sendiri. Jebakan propaganda ini juga menuntut pola adaptasi dan imitasi atas sistem dan kebijakan pendidikan yang bias kapitalis dan neoliberalis di atas.

Kritik ideologis dalam pendidikan Islam merupakan wacana yang belum menampilkan kemajuan signifikan sehingga secara intelektual belum banyak menghasilkan kajian komprehensif. Beberapa kajian yang secara eksplisit maupun implisit merefleksikan kritik ideologis atas kapitalisme dan neoliberalisme pendidikan nasional tampak dari karya Yudi Latif,⁷ Soyomukti,⁸ Karim,⁹ dan lainnya. Sementara tulisan ini merupakan upaya kontributif bagi pengembangan diskursus tentang kritik ideologis dengan memposisikan pendidikan Islam sebagai subyek atau aktor terhadap fenomena kapitalisme dan neoliberalisme pendidikan nasional khususnya pendidikan Islam kontemporer. Adapun paradigma kajian ini memuat perspektif filosofis khususnya filsafat kritis sebagai perangkat analisis terhadap fenomena kapitalisme dan neoliberalisme pendidikan baik yang bersifat tekstual berupa Karya-karya kepustakaan maupun kontekstual berupa fenomena dalam pendidikan Islam kontemporer. Dari hasil analisis ini diharapkan dapat meningkatkan melek ideologis (*ideological literacy*) terutama bagi kalangan pendidikan. Upaya peningkatan melek ideologis ini didasarkan bahwa praktek pendidikan tidak hanya berpijak atas fondasi filosofis dan berbagai ilmu pengetahuan namun dalam keduanya terkandung unsur ideologis baik yang bersifat ideal dan normatif maupun pragmatis dan instrumental.

Pergulatan ideologis pendidikan merupakan fenomena sekaligus realitas yang menyertai proses politik dan ekonomi di berbagai negara, khususnya di Indonesia.¹⁰ Pergulatan ideologis pendidikan menggambarkan dua model, yakni pergulatan ideologi dengan aspek-aspek di luar pendidikan dan pergulatan antar ideologi di dalam pendidikan. Kedua model ini terjadi dalam ranah struktural sekaligus kultural. Pergulatan ideologi pendidikan model pertama terjadi dalam suatu negara yang otoritatif sekaligus otoriter dan demokratis atas bidang pendidikan. Otoritas negara atas dunia pendidikan sebagaimana di Indonesia memuat sejarah panjang yang tidak lepas dari aspek politik yang disebut dengan politik pendidikan.¹¹ Dalam suatu negara, ideologi merupakan keniscayaan

⁷Yudi Latif, *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif* (Jakarta: Gramedia, 2020).

⁸Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

⁹Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

¹⁰Ideologi secara etimologis berasal dari kata idea dan logos yang berarti ilmu tentang Ide-ide. Secara terminologis, istilah ideologi mengandung berbagai pengertian yang secara substansi menekankan dimensi nalar atau kesadaran manusia yang bersifat subyektif dan obyektif. Untuk diskusi lebih jauh tentang ideologi ini, lihat, Roger Eatwell "Ideologies: Approaches and Trends" dalam Roger Eatwell dan Anthony Wright, *Contemporary Political Ideologies* (London: Pinter Publishers, 1994), 2-4. William E. Sheuerman, *Frankfurt School Perspectives on Globalization, Democracy and the Law* (London and New York: Routledge, 2008), 87-104. Martin C. Needler, *Identity Interest and Ideology* (London: Praeger Publishers, 1996), 33.

¹¹Sunarso, *Politik Pendidikan Tiga Rezim* (Surakarta: CV. Indotama Solo, 2021), 19-33.

yang berfungsi sebagai fondasi yang memuat suatu pandangan dunia bagi struktur nalar dan kesadaran sekaligus perilaku setiap warga negara.

Potret perjuangan para pendiri bangsa Indonesia khususnya Sukarno menggambarkan bagaimana konstruksi ideologi Pancasila bukan sebagai proses yang berjalan singkat.¹² Pengembaraan intelektual Sukarno yang menyertai proses perjuangan nasional dengan para tokoh bangsa lainnya tidak berjalan secara instan namun melalui penyelaman dan pendalaman terhadap berbagai tradisi dan budaya di nusantara. Proses pengembaraan intelektual ini yang kemudian secara tekstual terdapat dalam lima sila berikut penjabaran pasal-pasal dalam UUD 1945. Meski demikian, refleksi terhadap substansi dan esensi yang terkandung dalam Pancasila ini tidak bisa direduksi hanya sebagai ideologi semata. Lebih jauh, lima sila berikut penjabarannya di dalam pasal-pasalnya mengandung apa yang disebut sebagai fondasi filosofis.¹³ Hubungan antara filsafat dan ideologi, sebagaimana filsafat dengan ilmu tidak hanya memuat orientasi ontologis dan epistemologis namun juga aksiologis.¹⁴ Namun terdapat perbedaan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan ideologi dalam struktur nalar atau kesadaran manusia yang bersifat subyektif dengan realitas empiris dan rasional yang bersifat obyektif.

Dimensi subyektifitas dan obyektifitas ini membuka ruang yang di dalamnya terdapat narasi-narasi yang melampaui aspek idealitas ideologis dan obyektifitas pengetahuan. Di dalam ruang ini terjadi berbagai model praktek penalaran manusia yang bersifat laten dan cenderung manipulatif, koruptif, eksploitatif, hegemonik, instrumentalistik dan lainnya. Beberapa kecenderungan ini tidak hanya merubah substansi dan esensi ideologi dari sebelumnya yang bersifat ideal dan normatif sebagai fondasi bagi struktur nalar dan kesadaran serta perilaku manusia namun juga menjadi sumber bencana atau tragedi kebangsaan. Sebab suatu bangsa yang kehilangan fondasi ideologis yang ideal dan normatif akan melahirkan kehidupan kebangsaan yang anti fondasionalisme.¹⁵ Potret kehidupan kebangsaan yang anti fondasionalisme hanya menggambarkan bentuk kesadaran, penalaran dan perilaku instan yang lepas dari reflektifitas dan kontemplatifitas tentang hakekat dan orientasi hidup baik dalam konteks individual maupun sosial dan bahkan kebangsaan itu sendiri..

Kemajuan globalisasi kontemporer menempatkan teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi sebagai jantung utama. Namun kemajuan teknologi ini sering jauh dari sifat fungsional bagi perwujudan tata kehidupan yang positif. Ironisnya, kemajuan teknologi di atas menjadi dunia hidup baru manusia yang di dalamnya merefleksikan dominasi ideologi kapitalisme global, terutama kapitalisme lanjut sebagai metamorfosis kapitalisme modern. Struktur ideologis kapitalisme lanjut dalam globalisasi ini belum menampakan orientasi nalar dan kesadaran serta perilaku hidup kebangsaan ideal. Sebaliknya, manifestasi kapitalisme lanjut justru melahirkan perilaku dan praktek hidup konsumtif, konsumeris dan hedonis yang diproduksi dan direproduksi oleh industri

¹²Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

¹³Yudi Latif, *Revolusi Pancasila* (Bandung: Mizan, 2017).

¹⁴Surajiyo "Kaitan Filsafat dengan Ideologi: Keunggulan dan Ketangguhan Ideologi Pancasila" Prosiding Seminar Nasional PPKN tahun 2018 di Universitas Negeri Surakarta pada 7 Juli 2018.

¹⁵Antifondasionalism merupakan istilah sekaligus konsep yang lazim dalam ilmu politik tentang proses epistemologis atau pencarian pengetahuan yang tidak berpijak atas fondasi teoritik dan metodologis. Istilah antifondasionalism juga berlaku dalam ideologi yang merefleksikan suatu nalar dan kesadaran serta perilaku yang tidak berpijak atas pandangan hidup berupa keyakinan dan nilai-nilai di dalamnya. Lihat, Michael Kenny, ed, *The Oxford Handbook of British Politics* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 115-137.

media dan industri budaya kontemporer.¹⁶ Penetrasi dan dominasi kapitalisme lanjut ini terjadi pada hampir seluruh rakyat atau masyarakat Indonesia sekaligus menjadi tantangan besar bagi ideologi kebangsaan.

Fondasi ideologis Pancasila berikut tantangan globalisasi dengan sendirinya menjadi tantangan besar dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Sebagai fondasi ideologis kebangsaan, Pancasila tidak hanya memuat narasi besar ideologis namun juga filosofis sebagai referensi struktur nalar dan kesadaran bagi manusia Indonesia melalui proses indoktrinasi, rasionalisasi dan manifestasi di berbagai sektor khususnya pendidikan. Keberhasilan dialektika antara Islam dan Pancasila tampak dari apa yang disebut Madjid sebagai titik temu (*common platform*)¹⁷ dari narasi ke-Islaman dan kebangsaan atau kenegaraan sejak masa berdirinya republik ini. Dengan kata lain, hubungan antara Islam dan Pancasila bersifat final sehingga tidak perlu dipersoalkan kembali. Dimensi titik temu antar keduanya tidak bisa hanya difahami secara simbolik dan pragmatis namun juga substantif dan idealistik.¹⁸ Dari titik temu antar keduanya pula maka seluruh sektor pembangunan nasional, terutama pendidikan, harus berpijak atas Pancasila sebagai referensi dan fondasi ideologis.

Meski demikian, pandangan ideal-normatif tentang ideologi Pancasila yang di dalamnya memuat titik temu atau sintesis dengan nilai-nilai ke-Islaman, kenegaraan dan kebangsaan baik dibingkai melalui ideologi Islam yang moderat dan nasionalis maupun ideologi Pancasila yang religius dan humanistik masih belum menampakan pandangan progresif dan transformatif dalam arus globalisasi kontemporer. Proses pendidikan Islam yang memuat prinsip-prinsip di atas juga belum mampu menjadi subyek atau aktor dalam pusaran pergolakan ideologis global khususnya di dunia pendidikan. Fenomena ini tampak dari bagaimana sistem pendidikan Islam masih mengalami ambivalensi dan ambiguitas ideologis dalam pusaran globalisasi untuk mempertimbangkan antara prinsip idealisme dan pragmatisme-liberalisme. Potret ambivalensi dan ambiguitas ini tidak hanya mempertegas kegagalan ideologisasi kebangsaan namun juga merefleksikan apa yang disebut politik hasrat (*politic of desire*) yang bersifat utopia, ilusif dan halusinatif yang disebut Marx sebagai kesadaran palsu (*false consciousness*)¹⁹ dalam arus kapitalisme dan neoliberalisme pendidikan di atas.

Fenomena kesadaran palsu yang bersifat utopia, ilusif dan halusinatif ini terjadi dalam menyikapi proses globalisasi kontemporer yang memuat apa yang disebut sebagai revolusi industri mulai dari 1.0 hingga 5.0 berikut konstruksi sosial berupa masyarakat 5.0 dan sebagainya. Pola adaptasi dan imitasi terhadap proses globalisasi berikut doktrin dan mantra tentang revolusi industri dan konstruksi sosial oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tidak bisa bersifat sebagaimana adanya (*das sein*) namun juga sebagaimana seharusnya (*das sollen*). Ini didasarkan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar hanya berpijak atas asas dan prinsip serta nilai-nilai yang berorientasi biologis materialistik. Lebih jauh, hakekat pendidikan Islam berorientasi pada bagaimana melahirkan manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*) yang berpijak atas fondasi al-

¹⁶Lihat misalnya, Solvay Gerke "Global Lifestyles Under Local Conditions: The New Indonesian Middleclass" dalam Chua Heng Huat, ed, *Consumption in Asia: Lifestyles and Identity* (London and New York: Routledge, 2000), 135-37., Michele Micheletti, *Political Virtue and Shopping: Individuals, Consumerism and Collective Action* (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 4-5.

¹⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2005), 117.

¹⁸Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2007), 67.

¹⁹Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* (London: International Library Publications, 1904), 10-11.

Qur'an dan sunnah serta nilai-nilai kebangsaan yang bersifat rasional dan transendental.²⁰

Pola kemajuan industrialisasi dalam proses globalisasi yang berorientasi akumulasi kapital dan kontestasi gaya hidup dalam globalisasi posmodernisme tidak bisa direspon secara deskriptif dan empiris serta beradaptasi dan berimitasi dengan merubah sistem dan kebijakan pendidikan yang bersifat dehumanistik. Sistem dan kebijakan pendidikan dehumanistik tidak punya urgensi dan relevansi dalam pendidikan Islam dan bahkan pendidikan nasional karena memuat visi degradasi dan destruksi kreatif atas hakekat manusia dan kemanusiaannya. Potret degradasi dan destruksi kreatif ini telah mewarnai sejarah modernitas Barat sejak masa awal pencerahan yang melahirkan revolusi industri bagi pencapaian kesejahteraan ekonomi namun mengabaikan dimensi kemanusiaan.²¹ Dalam pendidikan Islam, proses industrialisasi mulai dari tahap 1.0 hingga 5.0 sesungguhnya hanya sebagai salah satu aspek bagi pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat material dan biologis.

Dengan demikian, industrialisasi tidak bisa dijadikan sebagai komoditas ideologis apalagi sebagai ideologi baru dalam payung kapitalisme global yang seolah menjadi orientasi mutlak hidup manusia, khususnya kaum muslim. Realitas industrialisasi mulai dari bidang ekonomi dan politik hingga menyebar ke dunia pendidikan juga bukan sebagai keniscayaan absolut. Industrialisasi merupakan agenda besar globalisasi kapitalisme yang dikonstruksi oleh korporasi kapitalisme global sesuai dengan logika atau paradigma ekonomi kapitalisme dan liberalisme. Sementara dunia pendidikan menjadi arena sumber daya manusia berkualitas yang dipersiapkan sebagai tenaga kerja profesional di bidang ekonomi industrial.

Logika kapitalisme atas dunia pendidikan ini pada satu sisi merupakan keniscayaan namun pada sisi lain menimbulkan kontroversi. Upaya penyediaan kualitas SDM melalui pendidikan memang menuntut dan mengharuskan spesialisasi dan vokasionalisasi. Namun keharusan tersebut tidak bisa digeneralisasi ke seluruh institusi, terutama pendidikan keagamaan (Islam) yang secara historis berorientasi pada penguasaan keilmuan murni (*pure sciences atau soft sciences*) yang berbeda dengan pendidikan vokasional yang berorientasi pada penguasaan keilmuan terapan (*aplicative science atau hard science*). Ironisnya, generalisasi tersebut semakin berjalan di mana agama dan budaya juga mengalami industrialisasi yang tidak berbeda dengan dunia ekonomi industrial di atas.

Pola penetrasi dan hegemoni kapitalisme global ke dunia pendidikan berikut generalisasi terhadap sistem pendidikan keagamaan yang harus melakukan adaptasi dan adopsi ideologis di atas menimbulkan implikasi problem eksistensial bagi dunia pendidikan Islam secara umum. Padahal problem eksistensial ini demikian fundamental di dunia pendidikan yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia di masa sekarang maupun masa depan. Problem eksistensial tidak hanya berkaitan dengan bagaimana proses manusia itu mengada dalam realitas namun juga memuat virus pergeseran hakekat kemanusiaannya. Sementara hakekat atau esensi manusia dalam perspektif pendidikan Islam merupakan aspek fundamental yang tidak bisa dipertaruhkan demi pencapaian eksistensial yang bias kapitalisme dan neoliberalisme di atas. Dari penetrasi dan hegemoni ideologis di atas maka menuntut pendidikan Islam dengan berbagai derivasinya melakukan apa yang disebut sebagai kritik ideologis.

Kritik ideologis kapitalisme dan neoliberalisme dalam globalisasi kontemporer merupakan keniscayaan atas pola penetrasi dan hegemoni ideologis tersebut yang berhasil

²⁰Lihat, M. Dawam Rahardjo, ed, *Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1985).

²¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), 21.

menciptakan struktur lunak atas nalar dan kesadaran manusia khususnya kaum muslim. Keniscayaan kritik ideologis ini tidak hanya berpijak dari fondasi ideologis kebangsaan di atas namun juga landasan historis dan normatif Islam. Baik landasan historis dan normatis Islam maupun ideologis kebangsaan membuka ruang bagi pengembangan paradigma pendidikan kritis di mana kritik ideologis menjadi unsur integral di dalamnya. Kritik ideologis pendidikan Islam terhadap dominasi dan penetrasi kapitalisme global yang berpijak atas landasan historis dan normatis Islam menuntut rekonstruksi paradigma sejarah kritis dalam Islam. Rekonstruksi ini sudah mengalami perkembangan signifikan dalam diskursus teologi pembebasan Islam.²² Dari rekonstruksi paradigma sejarah kritis ini mempertegas bahwa Islam merupakan agama kritis (*critical religion*)²³ yang sekaligus memuat relevansi sebagai landasan rekonstruksi filsafat terutama filsafat pendidikan Islam. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam kritis ini menuntut pola integrasi dan interkoneksi dengan tradisi filsafat kritis Barat yang muncul sejak awal abad ke-20.²⁴

Relasi antara filsafat pendidikan Islam kritis dengan kritiik ideologis demikian fundamental karena memuat fondasi filosofis tentang hakekat manusia dalam perspektif filsafat Islam akibat ambivalensi dan ambiguitas globalisasi kontemporer. Hakekat manusia dalam perspektif filsafat khususnya filsafat pendidikan Islam ditegaskan sedemikian rupa sebagai makhluk spiritual dan material-biologis.²⁵ Hakekat manusia ini di satu sisi sejalan dengan orientasi globalisasi kapitalisme industrial namun di sisi lain juga bersifat kontradiktif. Kontradiksi antara Islam dengan ideologi kapitalisme dan liberalisme berangkat dari modus ideologisasi yang berbeda dengan pengertian ideologi itu sendiri. Modus ideologisasi merefleksikan suatu perpanjangan nalar manusia yang mengandung unsur absolutisme suatu ideologi. Ideologisasi dan absolutisasi ini terjadi dalam struktur narasi kapitalisme sebagai suatu ideologi yang memuat kebenaran mutlak. Jebakan ideologisasi dan absolutisasi kapitalisme ini tidak hanya melahirkan potret manusia materialistik dengan berbagai derivasinya namun juga model kemanusiaan tanpa perasaan yang merefleksikan kematian akal budi dan hati nurani.²⁶

Fenomena kematian akal budi dan hati nurani ini menjadi unsur yang melahirkan kritik ideologis terutama kapitalisme dalam sejarah filsafat modern. Sebab kematian akal budi dan hati nurani tidak saja mempertegas kegagalan proyeksi pencerahan Barat namun menimbulkan implikasi eksistensial kemanusiaan yang demikian fatal. Dialektika pencerahan yang ditegaskan Adorno dan Horkheimer menjadi langkah strategis bagi rekonstruksi agenda pencerahan yang masih terus berlangsung di era modern.²⁷ Dalam dialektika pencerahan tersebut, apa yang di sebut sebagai rasionalitas menjadi fokus sentral baik secara ideologis maupun filosofis. Dimensi rasionalitas manusia dari praktek ideologisasi dan absolutisasi kapitalisme merefleksikan dominasi pragmatisme dan instrumentalisme dalam struktur nalar dan kesadaran serta perilaku manusia daripada obyektifitas yang terkandung di dalam rasionalitas tersebut. Dominasi rasionalitas pragmatis dan instrumentalis daripada obyektifistik ini menerjang dan bahkan melampaui

²²Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

²³Ali Syariati, *Islam Agama Protes* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2017).

²⁴M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 404-405.

²⁵Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

²⁶Kematian akal budi dan hati nurani merefleksikan degradasi eksistensial manusia modern yang menurut Amstrong, menjadikan manusia berfikir hanya dengan mengandalkan apa yang disebut nalar reptil. Lihat, Karen Amstrong, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih* (Bandung: Mizan, 2012), 9-32.

²⁷Theodore Adorno dan Mark Horkheimer, *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional* (Yogyakarta: Ircisod, 2014).

batas-batas ideologis kapitalisme itu sendiri dengan menjadikan segala sesuatu sebagai sarana demi keberhasilan pencapaian orientasi akumulasi dan kontestasi modal.

Dialektika pencerahan yang memuat kritik ideologis dalam sejarah filsafat modern Barat tidak hanya memuat inspirasi namun juga urgensi dan relevansi dalam tradisi filsafat pendidikan Islam atas praktek pendidikan nasional yang merefleksikan dominasi pragmatisme dan instrumentalisme dalam bingkai kapitalisme global. Kritik ideologis pendidikan Islam dengan sendirinya menjadi momentum bagi bidang ini untuk mempertegas konsepsi dan posisi dalam pergulatan eksistensial kemanusiaan kontemporer dengan berbagai implikasinya. Dominasi pemikiran dan pandangan normatif dan historis dalam filsafat pendidikan Islam justru memuat inspirasi sekaligus urgensi dan relevansi bagi dialektika pencerahan dalam modernisasi dan industrialisasi pendidikan Islam serta mempertegas hakekat pencerahan di tengah ambivalensi dan ambiguitas antara pencerahan pragmatis-instrumentalis atau idealis.

Hakekat manusia dan kemanusiaan sebagai tema utama kritik ideologis pendidikan Islam atas dominasi kapitalisme global merupakan keniscayaan yang berpijak dari landasan normatif Islam. Martabat kemanusiaan tidak sekedar tentang hak-hak manusia dalam konteks ekonomi sebagai unsur eksistensial manusia namun lebih fundamental menyangkut unsur esensial manusia itu sendiri. Problem krisis eksistensial manusia modern akibat jebakan kapitalisme dan liberalisme terutama ekonomi industrial tidak hanya berupa disparitas antara kaum lemah (*the havers not*) dan kaum kaya (*the havers*) yang dalam terminologi Marx disebut borjuis versus proletariat. Lebih jauh, problem krisis eksistensial juga terjadi dalam proses produksi dan reproduksi dalam hubungan industrial antara kaum buruh dengan pengusaha. Model kesadaran administratif dan teknokratis berikut sistem dan mekanisme produksi dan reproduksi tidak hanya melahirkan alienasi berupa keterasingan manusia namun juga katastrof berupa degradasi dan destruksi kreatif menjadi manusia satu dimensi.²⁸

Kritik ideologis pendidikan Islam yang berpijak dari hakekat kemanusiaan memuat relevansi akibat penetrasi globalisasi kapitalisme yang mengarah pada lahirnya industri pendidikan. Kritik ideologis ini tidak hanya menyentuh pada wilayah filosofis namun juga ilmu pengetahuan dan aplikasi teknologi pendidikan. Kritik ideologis sebagai unsur kesadaran kritis juga menuntut kolektifitas dan sinergitas seluruh unsur dalam institusi pendidikan. Kesadaran kritis dalam kritik ideologis ini merefleksikan apa yang disebut demokratisasi pendidikan sekaligus pendidikan demokratis yang berlandaskan nilai-nilai keIslaman dan kebangsaan.²⁹ Kritik ideologis bukan sebagai praktek dekonstruksi yang bersifat anarkis dan subversif namun justru berorientasi pada rekonstruksi kesadaran kolektif atas tantangan dan peluang berikut kontinuitas dan pergeseran globalisasi kapitalisme kontemporer.

Kritik ideologis dalam pendidikan Islam merepresentasikan pendidikan Islam sebagai subyek atau aktor untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi dominasi dan hegemoni globalisasi kapitalisme pendidikan kontemporer khususnya dalam pendidikan Islam sebagai bagian integral pendidikan nasional. Dimensi ideologis dalam pendidikan Islam bukan unsur baru namun menyertai proses sejarah Islam sejak masa kenabian Muhammad Saw hingga periode kontemporer. Pergulatan ideologis pendidikan Islam dengan Ideologi-ideologi kontemporer merupakan fenomena modern sekaligus posmodern yang masih terus berlangsung. Pendidikan Islam sebagai subyek kritik ideologis merefleksikan bahwa Islam memuat suatu pandangan hidup otentik sebagai landasan

²⁸Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi* terj. SG. Sukur (Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2016).

²⁹Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Biograf Publishing, 2001).

ideal-normatif bagi proses pengajaran atau pembelajaran mulai dari jenjang usia dini hingga pendidikan tinggi. Proses perjalanan pendidikan Islam dari periode klasik hingga kontemporer memuat pergulatan ideologis yang berjalan dinamis. Dinamika ini tampak dari bagaimana dialektika Islam dengan tradisi, modernitas dan posmodernitas yang bersifat kritis tanpa mengabaikan langkah akomodatif maupun kontradiktif.

Karakteristik Islam khususnya pendidikan Islam yang demikian kritis atas dominasi ideologi modern, khususnya kapitalisme-liberalisme, mempertegas prinsip dan nilai-nilai pandangan hidup ideal tanpa mengabaikan dinamika realitas sosial, kultural dan lainnya. Karakteristik Islam yang demikian kritis lahir dari praktek diskursif yang menghubungkan setiap jaringan epistemik sejak periode klasik hingga kontemporer. Keluasan dan kedalaman jangkauan jaringan epistemik mulai dari tradisi kenabian hingga kaum ulama abad pertengahan, modern serta posmodern ini melahirkan suatu pandangan hidup baik dalam pengertian epistemologis maupun ideologis yang demikian luas.

Meski demikian, keluasan dan kedalaman jaringan epistemik ini bersifat temporer jika tanpa diperkuat oleh sumber daya sebagai subyek dan aktor dinamis bagi pengembangan praktek diskursif. Praktek diskursif merupakan metode kritik ideologis yang meniscayakan tindakan komunikatif dan deliberatif yang berfondasi atas akal budi atau nalar dan kesadaran rasional dan transendental. Praktek diskursif sebagai metode kritik ideologis hendak menjadikan ideologi bukan sebagai pandangan hidup yang eksklusif, primordialistik, feodalistik dan sentimentalistik.³⁰ Sebaliknya, kritik ideologis dalam praktek diskursif ini memuat reorientasi dan rekonstruksi ideologis yang inklusif, progresif dan kosmopolit. Karakteristik ideologis ini tampak dari gerakan Islam modern dan kontemporer yang lahir dari keluasan dan kedalaman jaringan epistemik yang ditegaskan di atas.

Upaya pengembangan praktek diskursif sebagai metode kritik ideologis atas globalisasi kapitalisme pendidikan menjadi keniscayaan demi mempertahankan prinsip dan nilai-nilai Islam yang selama ini menjadi fondasi pendidikan Islam. Model praktek diskursif dalam kritik ideologis tidak sebatas pada eksplorasi dan artikulasi tentang sejarah dan perkembangan Ideologi-ideologi kontemporer baik di wilayah politik dan ekonomi maupun pendidikan. Kritik ideologis melalui praktek diskursif memuat orientasi Hegelian berupa sintesis dari tesis dan antitesis dari fenomena dan realitas empiris. Lebih jauh, praktek diskursif hanya bisa berjalan dalam situasi ideal (*ideal speech of situation*) yang lepas dari dominasi dan hegemoni baik secara struktural maupun kultural.³¹

Beberapa prinsip fundamental praktek diskursif ini berpijak dari karakteristik ideologis kapitalisme dan liberalisme yang meski memuat prinsip tentang kebebasan, rasionalitas, akuntabilitas dan toleransi namun secara praksis justru merefleksikan praktek instrumentalisasi, manipulasi dan eksploitasi prinsip tersebut. Dalam Islam, konsep musyawarah memuat prinsip dan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip fundamental praktek diskursif di atas.³² Sementara praktek instrumentalisasi, manipulasi dan eksploitasi atas kebebasan, rasionalitas, akuntabilitas dan toleransi menuntut integrasi antara kesadaran rasionalitas dan transendentalitas. Model integrasi ini tidak hanya merefleksikan pandangan teologis Islam namun juga menjadi landasan bagi kritik ideologis melalui praktek diskursif.

Dari penjabaran di atas, beberapa prinsip praktek diskursif dalam kritik ideologis

³⁰ F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 45-49.

³¹ Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002), 247-48.

³² Idris Thaha, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan Muhammad Amien Rais* (Jakarta: Teraju, 2006).

mempertegas karakter dinamis, kosmopolit dan progresif pendidikan Islam atas dominasi Ideologi-ideologi besar khususnya kapitalisme dan liberalisme. Beberapa prinsip tersebut merefleksikan bahwa kritik ideologis pendidikan Islam atas kemajuan globalisasi kapitalisme kontemporer tidak berangkat dari sikap ekstrimistik dan radikalistik namun akomodatif atas unsur-unsur positif darinya dengan berpijak secara konsisten aspek kemanusiaan di dalamnya. Konsep kemanusiaan ini tidak sekedar berupa menjaga jiwa (*hifdz an-Nafs*) dalam perspektif ekonomi yang justru meruntuhkan martabat, kredibilitas dan integritas manusia muslim namun menjaga jiwa dari implikasi globalisasi ideologis tersebut berupa krisis eksistensial secara luas. Krisis eksistensial tidak sekedar sebagai implikasi yang menuntut terapi psikologis dan lainnya namun menuntut rekonstruksi nalar dan kesadaran kritis melalui kritik ideologis sebelum muncul implikasi tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam bukan sekedar sebagai proses pembelajaran dalam institusi pendidikan yang dibangun dan kembangkan oleh Lembaga-lembaga Islam mulai jenjang usia dini hingga perguruan tinggi yang berorientasi pada konstruksi kesadaran historis dan normatif tentang doktrin atau ajaran dan nilai-nilai Islam berikut manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga memuat nalar dan kesadaran kritis dari rangkaian sejarah Islam klasik dan modern yang diartikulasikan kaum ulama melalui gerakan pemikiran dan gerakan politik, ekonomi dan sosial atas dominasi kapitalisme dan liberalisme yang muncul beberapa abad silam. Kesadaran kritis atas dominasi dan hegemoni ideologi Barat ini dapat menjadi modal intelektual dalam membangun apa yang disebut kritik ideologis bagi generasi muslim kontemporer melalui proses transformasi sistem pendidikan Islam. Kritik ideologis pendidikan Islam tidak bisa direduksi sebagai kesadaran dan tindakan anarkis dan subversif serta radikal dan ekstrimis namun justru menekankan pada praktek diskursif yang di dalamnya memuat dialektika menuju sintesis dari tesis dan antitesis. Praktek diskursif sebagai metode kritik ideologis ini memuat dekonstruksi dan rekonstruksi atas rasionalitas ideologis yang bersifat obyektivistik atau justru merefleksikan praktek manipulasi, instrumentalisasi, eksploitasi dan lainnya yang menimbulkan implikasi kemanusiaan berupa krisis eksistensial yang luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Adorno, Theodore dan Mark Horkheimer, *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional* (Yogyakarta: Ircisod, 2014).
- Afzalurrahman. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Terj. Dewi N. (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1995).
- Amstrong, Karen. *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih* (Bandung: Mizan, 2012).
- Bell, Daniel. *The End of Ideology: On the Exhaustion of Political Ideas in Fifties* (New York: The Free Press, 1960).
- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Eatwell, Roger "Ideologies: Approaches and Trends" dalam Roger Eatwell dan Anthony Wright, *Contemporary Political Ideologies* (London: Pinter Publishers, 1994).
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

- Fukuyama, Francis. *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, terj. M. Husein Amrullah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 1992).
- Gerke, Solvay. "Global Lifestyles Under Local Conditions: The New Indonesian Middleclass" dalam Chua Heng Huat, ed, *Consumption in Asia: Lifestyles and Identity* (London and New York: Routledge, 2000).
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009).
- Jameson, Frederic. *Postmodernism and the Logic of Late Capitalism* (Durham: Duke University Press, 1991).
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).
- Kenny, Michael. ed, *The Oxford Handbook of British Politics* (Oxford: Oxford University Press, 2009).
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).
- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif* (Jakarta: Gramedia, 2020).
- Latif, Yudi. *Revolusi Pancasila* (Bandung: Mizan, 2017).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2007).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2005).
- Marcuse, Herbert. *Manusia Satu Dimensi* terj. SG. Sukur (Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2016).
- Marx, Karl. *A Contribution to the Critique of Political Economy* (London: International Library Publications, 1904).
- McLelland, David. *Ideologi Tanpa Akhir*, terj. M. Syukri. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).
- Micheletti, Michele. *Political Virtue and Shopping: Individuals, Consumerism and Collective Action* (New York: Palgrave Macmillan, 2003).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983).
- Needler, Martin C. *Identity Interest and Ideology* (London: Praeger Publishers, 1996).
- Rahardjo, M. Dawam. ed, *Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1985).
- Setiawan, Farid. *Genealogi dan Modernisasi: Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015).
- Sheurman, William E. *Frankfurt School Perspectives on Globalization, Democracy and the Law* (London and New York: Routledge, 2008).
- Soyomukti, Nurani. *Metode Pendidikan Marxis Sosialis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).
- Sunarso, *Politik Pendidikan Tiga Rezim* (Surakarta: CV. Indotama Solo, 2021).
- Surajiyo "Kaitan Filsafat dengan Ideologi: Keunggulan dan Ketangguhan Ideologi Pancasila" Prosiding Seminar Nasional PPKN tahun 2018 di Universitas Negeri Surakarta pada 7 Juli 2018.
- Syariati, Ali. *Islam Agama Protes* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2017).
- Tafsir, Ahmad. *Metode Khusus Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).
- Thaha, Idris. *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan Muhammad Amien Rais* (Jakarta: Teraju, 2006).
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Biograf Publishing, 2001).